

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dinamika dunia bisnis yang terus berkembang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja serta daya saing yang dimiliki. Dalam kondisi persaingan yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi yang dapat mendorong keberlangsungan usaha. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan keunggulan kompetitif melalui pengelolaan sumber daya dan aktivitas operasional yang efektif, sehingga mampu memberikan nilai tambah dibandingkan pesaing serta meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan kepada pelanggan (Hasibuan dan Aslami, 2022). Aktivitas logistik merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keunggulan kompetitif perusahaan. Aktivitas ini mencakup pengadaan, penyimpanan, pengelolaan persediaan, hingga distribusi barang kepada pelanggan dengan tujuan memastikan ketersediaan barang secara tepat jumlah, waktu, dan lokasi secara efisien (Hendayani, 2011). Dalam sistem logistik, gudang berperan sebagai fasilitas yang mendukung proses penerimaan, penyimpanan, dan distribusi barang serta menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara, gudang juga berperan dalam menjaga ketersediaan persediaan dan kelancaran arus barang dalam rantai pasok perusahaan sehingga mendukung efektivitas operasional dan kualitas pelayanan kepada pelanggan (Rauf dan Radyanto, 2022).

Efektivitas pengelolaan gudang dipengaruhi oleh tata letak penyimpanan yang diterapkan. Tata letak gudang merupakan pengaturan area penyimpanan dan fasilitas pergudangan untuk mendukung kelancaran aliran barang dari proses penerimaan hingga pengiriman. Perancangan tata letak yang baik perlu mempertimbangkan karakteristik barang, frekuensi pergerakan, kapasitas penyimpanan, serta kemudahan akses agar aktivitas pergudangan dapat berlangsung secara optimal (Rosihin dkk., 2021). Bahkan gudang dengan ruang terbatas tetap dapat beroperasi secara maksimal apabila tata letaknya dikelola dengan baik, karena kelancaran operasional gudang tidak semata-mata ditentukan oleh ukuran ruangan yang tersedia (Nirmala, 2024).

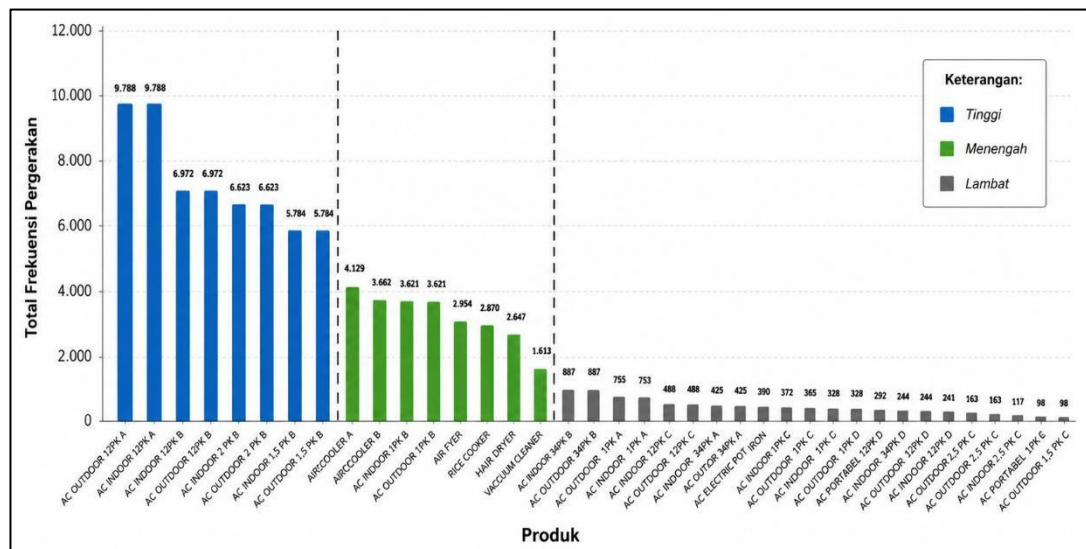
Dengan demikian, faktor yang lebih menentukan kelancaran operasional gudang adalah bagaimana tata letak penyimpanan dirancang dan dikelola secara sistematis. Menurut Maharni dkk., (2020), penentuan lokasi penyimpanan perlu memperhatikan prinsip popularitas, kesamaan, ukuran, karakteristik, dan utilitas agar aktivitas penyimpanan maupun pengambilan barang dapat dilakukan secara optimal. Sebaliknya, tata letak penyimpanan yang kurang terencana dapat menyebabkan pemanfaatan ruang gudang menjadi tidak optimal serta menghambat aliran pergerakan barang. Hal ini berpotensi meningkatkan waktu pencarian barang, memperpanjang jarak perpindahan material, serta menambah aktivitas perpindahan yang tidak diperlukan, terutama pada gudang yang menangani berbagai jenis barang dengan karakteristik dan tingkat pergerakan yang berbeda (Zhou dkk., 2022).

Gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang terdiri atas tiga gudang, yaitu Gudang *Diamond*, Gudang Cipta, dan Gudang Candi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan *supervisor* gudang, ketiga gudang tersebut sama-sama menyimpan barang jadi berupa produk elektronik yang didominasi oleh *air conditioner* (AC) dan berbagai produk elektronik rumah tangga lainnya. Namun, penelitian ini difokuskan pada Gudang *Diamond* karena sebagian besar area penyimpanannya masih menerapkan sistem *block stacking*, yaitu metode penumpukan barang di atas *pallet* tanpa menggunakan rak. Sementara itu, Gudang Cipta dan Gudang Candi telah memanfaatkan rak penyimpanan pada sebagian area gudangnya sehingga karakteristik tata letaknya berbeda dengan Gudang *Diamond*. Selain itu, Gudang *Diamond* merupakan gudang utama dengan aktivitas penerimaan dan pengeluaran barang yang paling tinggi sehingga lebih sering mengalami keterbatasan kapasitas penyimpanan dibandingkan gudang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan *supervisor* gudang, perusahaan telah mengupayakan penempatan barang berdasarkan kategori jenis produk sebagai pedoman penyimpanan. Namun, kebutuhan *storage pallet position* meningkat akibat tingginya volume penerimaan dan beragamnya jenis barang yang disimpan, sementara kapasitas gudang yang tersedia terbatas, menyebabkan penempatan barang dalam praktiknya masih sering menyesuaikan ketersediaan ruang kosong di area penyimpanan. Selain itu, sistem penyimpanan yang diterapkan masih berfokus pada pengelompokan

berdasarkan jenis barang dan belum mempertimbangkan frekuensi pergerakan masing-masing produk.

Akibatnya, barang dengan tingkat pergerakan yang berbeda dapat tersimpan pada area yang sama sehingga lokasi penyimpanan belum tersusun berdasarkan tingkat aktivitas perpindahan barang. Untuk memperkuat kondisi tersebut, dilakukan analisis terhadap data frekuensi perpindahan barang selama tahun 2025. Hasil analisis pada Gambar 1.1. menunjukan bahwa sebagian besar produk elektronik rumah tangga masuk dalam kategori frekuensi pergerakan sedang (*medium moving*). Namun pada kondisi di lapangan, penempatannya tidak sesuai dengan tingkat aktivitas perpindahannya.



Gambar 1. 1. Grafik Trends Frekuensi Pergerakan Pareto 2025

Produk Gudang *Finished goods* PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang.

Sumber : Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1.1. terlihat bahwa produk elektronik rumah tangga pada gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang, adalah produk dengan frekuensi pergerakan sedang, yakni seperti *air fryer*, *rice cooker*, dan *hair dryer*. Secara ideal, produk dengan pergerakan sedang seharusnya ditempatkan pada area menengah (*middle area*), Namun hasil *observasi* menunjukan penempatan belum mengikuti prinsip tersebut. Hal ini dapat di lihat pada hasil dokumentasi digudang pada Gambar 1.2. dan 1.3. terkait penempatan barang elektronik tersebut.



*Gambar 1. 2. Penempatan Barang Elektronik dengan Frekuensi Sedang (Medium) di Area Depan Pintu I/O dan tidak sesuai kategori jenis*

Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 1. 3 Penempatan Barang Frekuensi Sedang (*Medium*) di Area Belakang Jauh Pintu I/O

Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)

Berdasarkan dokumentasi lapangan pada Gambar 1.2. dan 1.3. contoh produk elektronik dengan frekuensi perpindahan sedang (*medium moving*) ditemukan pada area yang tidak sesuai dengan dengan popularitasnya yakni pergerakan frekuensinya adalah pada table berikut:

Tabel 1. 1. Penempatan Produk frekuensi sedang (*medium moving*) pada Gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Semarang.

Nama Produk	Total Frekuensi 2025	Pergerakan	Lokasi Penempatan
<i>Air fryer</i>	2954	Sedang ( <i>Medium</i> )	Area Belakang (Jauh dari <i>In -Out</i> )
<i>Rice Cooker</i>	2870	Sedang ( <i>Medium</i> )	Area dekat pintu I/O dan Area Belakang (Jauh dari <i>In -Out</i> )
<i>Hairdyer</i>	2647	Sedang ( <i>Medium</i> )	Area Belakang (Jauh dari <i>In -Out</i> )

Sumber: Data primer diolah (2026)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produk dengan frekuensi pergerakan sedang (*medium moving*) belum ditempatkan sesuai dengan prinsip *popularity*, yaitu penempatan barang berdasarkan tingkat aktivitas perpindahannya. Kondisi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa penempatan barang di gudang masih menyesuaikan ruang penyimpanan yang tersedia, bukan berdasarkan klasifikasi frekuensi pergerakan.

Selain itu, faktor lain yang memperparah kondisi tersebut adalah tingginya tingkat pemakaian kapasitas gudang. Ketika kapasitas penyimpanan semakin tinggi, fleksibilitas dalam menentukan lokasi penyimpanan menjadi semakin terbatas sehingga penempatan barang cenderung mengikuti ruang kosong yang masih tersedia. Oleh karena itu, untuk memperkuat kondisi tersebut, berikut disajikan data penggunaan kapasitas (*occupancy*) dan kapasitas penyimpanan *pallet* pada Gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang selama tahun 2025. Untuk memperkuat kondisi tersebut, berikut disajikan tabel data penggunaan kapasitas dalam *pallet* (*Occupancy*) dan kapasitas penyimpanan *pallet* di Gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Semarang berikut:

Tabel 1.2. Perbandingan kapasitas terpakai (*Occupancy*) dan Kapasitas Maximal Gudang *Finished Goods Diamond* di PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang Tahun 2025

<b>BULAN</b>	<b>OCCUPANCY (PALLET)</b>	<b>KAPASITAS PALLET MAXIMAL</b>	<b>PERSENTASE PEMAKAIAN</b>
Januari	770	1.344	57,29%
Februari	920	1.344	68,45%
Maret	945	1.344	70,31%
April	1.156	1.344	86,01%
Mei	1.135	1.344	84,44%
Juni	872	1.344	64,89%

BULAN	OCCUPANCY (PALLET)	KAPASITAS PALLET MAXIMAL	PERSENTASE PEMAKAIAN
Juli	851	1.344	63,31%
Agustus	1.378	1.344	102,52%
September	1.426	1.344	106,10%
Oktober	1.383	1.344	102,90%
November	1.235	1.344	91,88%
Desember	1.080	1.344	80,35%

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Data pada Tabel 1.2. menunjukkan bahwa tingkat pemakaian kapasitas gudang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang tahun 2025. Pada awal tahun, tingkat pemakaian berada pada kisaran 57,29% hingga 70,31%. Namun pada bulan Agustus hingga Oktober, pemakaian kapasitas bahkan melebihi batas maksimal dengan persentase masing-masing sebesar 102,52%, 106,10%, dan 102,90. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Assistant Branch Manager*, kondisi gudang padat biasanya terjadi pada periode mendekati akhir tahun yakni *peak season* (kuartal III menuju kuartal IV), yaitu saat volume penerimaan barang meningkat sehingga kebutuhan ruang penyimpanan bertambah secara signifikan. Akibatnya, kapasitas Gudang tidak lagi mencukupi sehingga perusahaan harus memanfaatkan setiap *space* kosong yang masih tersedia untuk menempatkan barang. Apabila kapasitas Gudang *Diamond* telah penuh, perusahaan akan berkoordinasi dengan pelanggan untuk mengalihkan penyimpanan barang ke Gudang Cipta melalui penerbitan *Purchase Order* baru. Namun, apabila kapasitas Gudang Cipta juga tidak mencukupi, perusahaan harus menyewa gudang tambahan di luar milik PT Ritra Cargo Indonesia. Selain meningkatkan biaya penyimpanan, kondisi tersebut juga berpotensi memperlambat proses pengiriman ketika stok harus

dipenuhi dari Gudang Cipta karena akses menuju gudang tersebut relatif kurang lancar dibandingkan Gudang *Diamond*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat pemakaian kapasitas gudang tidak hanya menyebabkan keterbatasan ruang penyimpanan, tetapi juga mendorong penempatan barang mengikuti ruang kosong yang tersedia, meningkatkan biaya operasional, serta berpotensi menghambat kelancaran proses distribusi.

Menurut Vidiyari dan Cahyana (2025), Tingginya tingkat pemakaian kapasitas dapat memperparah kondisi penyimpanan barang yang belum diklasifikasikan berdasarkan frekuensi pergerakannya. Tata letak gudang yang belum menerapkan klasifikasi penyimpanan secara sistematis dapat menyebabkan pemanfaatan ruang kurang optimal, menghambat aliran barang, serta menyulitkan proses pencarian produk. Oleh karena itu, diperlukan sistem klasifikasi penyimpanan yang jelas agar proses penyimpanan dan pengambilan barang dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan yang jelas antara kondisi yang seharusnya dan kondisi aktual di Gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang. Secara ideal, tata letak gudang tidak hanya mempertimbangkan kesamaan jenis barang, tetapi juga frekuensi pergerakannya agar proses penyimpanan dan pengambilan barang dapat berjalan secara terstruktur dan efektif. Namun pada kenyataannya, penempatan barang masih dilakukan berdasarkan ketersediaan ruang kosong tanpa mempertimbangkan tingkat aktivitas pergerakan barang. Di sisi lain, tingkat pemakaian kapasitas gudang yang pada periode tertentu melebihi batas

maksimal hingga mengharuskan perusahaan menyewa gudang tambahan menyebabkan kebutuhan biaya meningkat. Kedua kondisi ini secara bersama-sama menghambat kelancaran operasional gudang sekaligus menimbulkan biaya tambahan yang tidak diperlukan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui metode *Class Based Storage*. Metode ini mengelompokkan barang ke dalam beberapa kelas berdasarkan tingkat aktivitas penyimpanan dan pengambilan barang dengan menggunakan prinsip pareto. Barang dengan frekuensi pergerakan tinggi ditempatkan pada area yang lebih dekat dan mudah dijangkau, sedangkan barang dengan frekuensi pergerakan rendah ditempatkan pada area yang lebih jauh (Winursito dkk., 2023). Penerapan metode ini dapat membantu menciptakan sistem penyimpanan yang lebih terstruktur sekaligus meningkatkan kemudahan akses terhadap barang (Akbar dan Wati, 2024). Melalui pendekatan tersebut, dapat diketahui klasifikasi barang berdasarkan frekuensi pergerakannya serta kesesuaian tata letak penyimpanan pada Gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS TATA LETAK GUDANG *FINISHED GOODS* DENGAN METODE *CLASS BASED STORAGE* DI PT RITRA CARGO INDONESIA CABANG SEMARANG"**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pengelolaan tata letak penyimpanan pada Gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang belum dilakukan secara terstruktur berdasarkan pengelompokan frekuensi pergerakan barang, sehingga menghambat kelancaran proses penyimpanan dan pengambilan barang. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian berikut:

1. Bagaimana evaluasi kondisi gudang PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang saat ini?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat kinerja operasional pada tata letak penyimpanan barang di gudang *Finished Goods* dengan metode *fishbone* di PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang?
3. Bagaimana penerapan tata letak penyimpanan barang *Finished Goods* menggunakan metode *Class Based Storage* dalam mendukung kegiatan operasional pergudangan di PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penyusunan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi kondisi gudang *Finished Goods* PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang saat ini.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kinerja operasional pada tata letak penyimpanan barang di gudang *Finished Goods* dengan metode *fishbone* di PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang.

3. Untuk menganalisis penerapan tata letak penyimpanan barang *Finished Goods* menggunakan metode *Class Based Storage* dalam mendukung kegiatan operasional pergudangan di PT Ritra Cargo Indonesia Cabang Semarang.

#### 1.4. **Manfaat Penelitian.**

Adapun manfaat dari penelitian ini yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti.

Penelitian ini bermanfaat untuk melatih pengembangan diri dalam penerapan teori yang telah diperoleh mahasiswa selama menempuh pendidikan di Program Studi D4 Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro, sehingga dapat menjadi bekal di dunia kerja.

2. Bagi Prodi D IV Manajemen dan Administrasi Logistik.

Penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mempererat hubungan kerjasama antara perusahaan dengan program studi sebagai objek penelitian.

3. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pengembangan lebih lanjut serta menambah pemahaman praktisi dalam menghadapi tantangan dimasa mendatang dalam permasalahan dalam pergudangan.